



KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sari Nur Malita Siswoyo¹, Fathurrahman Alfa², Eko Setiawan³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011183@unisma.ac.id, 2fathurrahmanalfa@unisma.ac.id,
3ekosetiawan@unisma.ac.id

Abstract

The book of Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari and its Relevance to Character Education". This study aims to examine the ethical values of students toward their teachers as presented in Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari, as well as to explore its relevance to the concept of character education in the modern era. This research employs a literature review method with a qualitative descriptive approach. The primary data source is the book Adabul 'Alim wal Muta'allim, which discusses in depth the principals of a student's manners, including the obligation to respect teachers, maintain sincerity in learning, and uphold knowledge as a form of devotion to Allah Swt. Additionally, this study analyzes how these values can be integrated into a character education system that emphasizes moral, social, and spiritual aspects. The results of the research show that the ethical concepts of students according to KH. Hasyim Asy'ari are highly relevant to character education, particularly in fostering discipline, respect, honesty, and responsibility in the learning process. The values taught in this book may serve as a solution to various educational challenges in the era of globalization, such as the decline in respect toward teachers, weakened learning discipline, and moral crisis among students. In conclusion, Adabul alim wal muta'allim can be used as a reference in designing character-based educational institutions. By understanding and implementing the values of adab (proper conduct) in the field of education, it is hoped that a generation can be formed that is not only intellectually capable but also possesses strong character, noble morals, and the ability to make a positive contribution to society.

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim, Character Education.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, aspek adab atau etika memiliki posisi yang sangat vital dan bahkan sering kali dianggap lebih utama daripada ilmu itu sendiri. Hal ini tercermin dalam pepatah Arab klasik, *al-adabu fawqal 'ilmi* adab lebih tinggi daripada ilmu. Sayangnya, dalam realitas pendidikan modern, terutama di

lingkungan sekolah dan kampus formal, adab mulai tergeser oleh penekanan berlebihan terhadap kognitif dan akademik. Banyak peserta didik yang cerdas secara intelektual, namun lemah dalam etika, sopan santun, dan rasa hormat terhadap guru. Fenomena seperti membantah guru, tidak menghargai proses belajar, atau menyepelekan nasihat ilmiah menjadi gambaran bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam aspek adab, masih belum terinternalisasi dengan baik.

Kondisi ini diperparah dengan budaya digital dan arus globalisasi yang tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga krisis moral. Peserta didik kini hidup dalam ekosistem informasi yang cepat dan terbuka, namun tanpa cukup kontrol nilai. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter bukan lagi wacana pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan nasional. Dalam konteks inilah pemikiran-pemikiran klasik para ulama nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan untuk diangkat dan dikaji ulang.

KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama yang tidak hanya berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga dalam penguatan fondasi pendidikan Islam di tanah air. Salah satu karya penting beliau adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang menjadi panduan adab bagi penuntut ilmu dan guru. Kitab ini tidak hanya menekankan pentingnya etika murid terhadap guru, tetapi juga memperlihatkan relasi spiritual antara ilmu, akhlak, dan keberkahan. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada kondisi hati dan adab seseorang terhadap gurunya.

Pendidikan karakter sebagai wacana kontemporer sejatinya mengusung nilai-nilai yang juga menjadi ruh dari pendidikan Islam klasik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, rasa hormat, dan religiusitas adalah bagian dari karakter yang ingin dibentuk dalam sistem pendidikan.

Maka penting untuk melihat bagaimana kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menawarkan nilai-nilai adab tersebut secara praktis dan spiritual, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dan warisan ulama Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dalam konteks etika peserta didik terhadap guru serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terbentuk pemahaman bahwa warisan pemikiran Islam tradisional tidak kalah relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sosiologis. Sumber literatur dianalisis tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup berbagai dokumen, majalah, jurnal, serta surat kabar (Zubaedi, 2015). Ciri utama penelitian ini adalah bahwa peneliti memperoleh data dari sumber kedua, serta data kepustakaan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Metode yang digunakan bertujuan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual dan menggambarkan berbagai hal secara sistematis serta akurat, baik mengenai peristiwa historis maupun gagasan pemikiran. Penelitian kepustakaan membatasi ruang lingkupnya hanya pada sumber-sumber koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan (Mestika Zed, 2008). Pendekatan perspektif sosiologis merupakan metode yang menelaah manusia sebagai makhluk sosial serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Sebagai disiplin ilmu, sosiologi terbentuk dari pemikiran ilmiah yang dapat diuji dan dikontrol oleh pihak lain, mencakup aspek keluarga, kelompok etnis, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara (Hamzah, 2015).

C. Hasil dan Pembahasan

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari merupakan karya monumental dalam khazanah pendidikan Islam Nusantara. Kitab ini secara komprehensif membahas relasi antara murid dan guru dari sisi adab, mulai dari niat sebelum belajar, cara memilih guru, hingga cara bersikap dalam majelis ilmu. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa peserta didik tidak cukup hanya memiliki semangat intelektual, tetapi juga harus dibekali dengan etika dan rasa hormat yang tinggi kepada guru. Bahkan, keberhasilan dalam menuntut ilmu disebut sangat ditentukan oleh kesucian niat dan penghormatan kepada guru. KH. Hasyim Asy'ari mengawali ajarannya dengan penekanan pada pentingnya niat. Peserta didik diminta untuk memperbaiki niatnya agar belajar bukan semata-mata untuk mengejar duniawi, tetapi karena Allah, agar dapat mengamalkan ilmu dan memberikan manfaat bagi umat. Dalam hal ini, pendidikan karakter seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan orientasi ibadah menjadi nilai-nilai awal yang harus ditanamkan. Penekanan pada nilai spiritual ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan religiusitas sebagai inti dari kepribadian manusia.

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa peserta didik wajib memilih guru yang benar-benar mumpuni dalam keilmuan dan memiliki akhlak terpuji. Guru bukan hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing ruhani. Oleh karena itu, seorang murid tidak diperkenankan

meremehkan gurunya dalam bentuk apapun, termasuk menyepelekan pendapatnya atau bertindak seenaknya di hadapan guru. Sikap patuh, takzim, tidak menyela pembicaraan guru, dan menerima apa pun nasihat dari guru dengan penuh kesabaran menjadi syarat mutlak bagi peserta didik. Sikap-sikap ini menunjukkan nilai-nilai karakter seperti hormat, rendah hati, dan kedisiplinan.

Pembahasan mengenai adab murid dalam kitab ini tidak hanya berhenti pada interaksi personal antara murid dan guru, tetapi juga merambah pada sikap terhadap pelajaran, terhadap waktu, dan terhadap lingkungan belajar. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa peserta didik harus menjauhi sikap malas, menjaga kebersihan hati dari iri dengki, serta menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat. Semua ini sejalan dengan prinsip-prinsip karakter seperti kerja keras, kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan formal saat ini, nilai-nilai ini bisa menjadi panduan bagi sekolah dalam membangun budaya akademik yang sehat dan bermoral. Yang menarik, KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa seorang murid harus tetap menghormati gurunya meskipun sang guru tidak sempurna atau memiliki kelemahan dalam perilaku.

Hal ini menunjukkan bahwa adab bukanlah hasil dari hubungan transaksional, melainkan bentuk dari kesadaran ruhani bahwa ilmu datang dari Allah, dan guru adalah perantara yang harus dimuliakan. Dalam pandangan modern, hal ini mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menghakimi dan tetap menjunjung tinggi etika dalam relasi sosial. Di sinilah letak kekuatan kitab ini sebagai sumber pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas dan akhlak. Adab terhadap guru juga menjadi bagian dari pembentukan nilai-nilai sosial dalam pendidikan karakter. Sikap saling menghormati, mendahulukan kepentingan bersama, dan menjunjung etika dalam forum diskusi adalah bagian dari prinsip demokrasi pendidikan yang ditawarkan dalam wacana kontemporer. Dengan demikian, warisan KH. Hasyim Asy'ari bukanlah produk yang kuno dan terbatas untuk pesantren, tetapi bisa menjadi model etika yang inklusif dan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional yang lebih luas.

1. Etika peserta didik terhadap guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter

الأَوَّلُ: يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ

Hendaknya seorang penuntut ilmu mendahulukan pertimbangan dan memohon petunjuk (istikharah) kepada Allah Ta'ala dalam memilih dari siapa ia

akan mengambil ilmu, dan dari siapa ia akan menyerap akhlak dan adab. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa memilih guru tidak boleh sembarangan. Seorang murid harus mempertimbangkan secara matang sebelum menetapkan siapa yang akan menjadi tempatnya belajar ilmu agama. Ini menunjukkan bahwa kualitas seorang guru sangat menentukan keberhasilan murid dalam ilmu dan akhlak. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Karakter: Ajaran ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, di mana proses belajar tidak hanya mentransfer informasi, tapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, dalam konteks pendidikan modern, ini mengingatkan pentingnya peran guru sebagai model (*role model*) bagi peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari melalui kutipan ini menekankan bahwa seorang penuntut ilmu harus selektif dan spiritual dalam memilih guru. Karena dari gurulah tidak hanya ilmu didapat, tetapi juga kepribadian dan adab terbentuk. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu ('ilm) dan akhlak ('amal & adab).

وَالثَّانِي: يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ إِطْلَاعٍ، وَلَهُ مِمَّنْ يُوثَقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ كَثْرَةُ بَحْثٍ

Hendaknya murid berusaha agar guru yang dipilih adalah orang yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu syariat secara mendalam, dan telah banyak melakukan diskusi serta kajian dengan para ulama terpercaya pada masanya. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya dikenal secara umum, tapi harus: Menguasai ilmu-ilmu syariat secara menyeluruh (*tamm al-ittilā'*), aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan para ulama terkemuka dan terpercaya. Relevansi Pendidikan Karakter & keilmuan: Dalam konteks pendidikan karakter, bagian ini mengajarkan bahwa guru harus: Berkompeten dalam bidang keilmuan, terhubung dengan jaringan keilmuan yang kredibel, bersikap rendah hati dan terbuka untuk belajar serta berdiskusi, menghindarkan dari fanatisme buta dan membangun budaya ilmiah yang sehat.

Pesan KH. Hasyim Asy'ari dalam kutipan ini adalah bahwa memilih guru tidak hanya berdasarkan ketokohan atau popularitas, tapi harus dilihat kualitas keilmuannya dan interaksinya dalam komunitas ilmiah. Guru yang tepat adalah yang menguasai ilmu secara mendalam dan terbiasa berinteraksi ilmiah dengan para ulama terpercaya. Ini menjadi landasan penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang kokoh secara ilmiah dan moral, karena dari guru yang baik akan lahir murid yang baik pula.

وَالثَّالِثُ أَنْ: يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ

Hendaknya murid tunduk dan patuh kepada gurunya dalam segala urusannya, serta tidak keluar dari pendapat dan arahnya. Analisis dan penjelasan adab seorang murid terhadap guru: KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya sikap tunduk, patuh, dan hormat kepada guru (*yanqādu li-shaykhih*). Sikap ini bukan bentuk ketaatan membabi buta, tapi sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan kepercayaan terhadap proses pembelajaran. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya sikap tunduk, patuh, dan hormat kepada guru (*yanqādu li-shaykhih*), sikap ini bukan bentuk ketaatan membabi buta, tapi sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan kepercayaan terhadap proses pembelajaran. Relevansi dalam Pendidikan Karakter: Disiplin dalam belajar, menghormati guru sebagai figur pembimbing, menerima arahan sebagai bagian dari proses pembentukan diri.

وَالرَّابِعُ: أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ، وَيَعْتَمِدَ فِيهِ دَرَجَةُ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى
نَفْعِهِ بِهِ

Melihat guru dengan penuh rasa hormat dan takzim, serta meyakini bahwa di dalam diri guru terdapat kesempurnaan, karena hal tersebut akan lebih memberikan manfaat bagi peserta didik. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memuliakan guru secara lahir dan batin. "*Bi 'ayni al-ijlāl wa al-ta'zīm*" menunjukkan bahwa penghormatan itu harus bersumber dari hati, bukan sekadar formalitas. Relevansi Pendidikan Karakter: Dalam konteks pendidikan karakter, kutipan ini mengajarkan nilai-nilai seperti: Tawadhu' (rendah hati) terhadap orang berilmu, etika berinteraksi dengan guru, mengembangkan rasa hormat dan kepercayaan dalam proses belajar, guru yang dihormati cenderung lebih berhasil dalam mendidik dan memengaruhi kepribadian siswa. Perbandingan dengan Dunia Modern: Dalam pendidikan kontemporer, hubungan antara guru dan siswa seringkali bersifat formal atau bahkan impersonal, KH. Hasyim menawarkan pandangan bahwa rasa hormat dan kedekatan batin antara murid dan guru adalah kunci keberhasilan pendidikan, baik ilmu maupun pembentukan karakter.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa murid harus memandang gurunya dengan penuh penghormatan dan pengagungan, serta memiliki keyakinan positif terhadap keutamaan dan kapasitas guru. Sikap ini bukan hanya adab, tetapi juga kunci agar ilmu yang diajarkan lebih mudah masuk ke dalam hati murid dan memberikan manfaat nyata dalam kehidupan. Sikap menghormati guru adalah bagian integral dari pendidikan akhlak dan adab dalam Islam, yang memperkuat hubungan spiritual antara guru dan murid, serta menjadi jembatan bagi keberkahan ilmu.

وَالْخَامِسُ: أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

Peserta didik seharusnya memahami hak dan kewajibannya terhadap guru, tidak melupakan segala jasa-jasa yang telah diberikan, dan senantiasa mendoakan guru, baik saat beliau masih hidup maupun setelah wafat. Analisis dan Penjelasan Mengakui Hak Guru: KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa seorang murid wajib mengakui hak-hak gurunya, baik sebagai pendidik maupun sebagai pemberi arah hidup. Hak di sini mencakup penghormatan, ucapan yang baik, dan sikap hormat dalam segala situasi. Relevansi dengan Pendidikan Karakter: Dalam dunia modern, hubungan murid-guru sering berakhir secara formal setelah lulus. KH. Hasyim menegaskan bahwa hubungan murid dengan guru bersifat seumur hidup, bahkan setelah guru wafat, ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, penuh rasa hormat, dan tidak lupa jasa orang lain.

وَالسَّادِسُ: أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصُدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ، وَلَا يَصُدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازِمَتِهِ، وَاعْتِقَادِ

كَمَالِهِ، وَيَتَأَوَّلَ لِأَفْعَالِهِ الَّتِي يَظْهَرُ أَنَّ الصَّوَابَ خِلَافُهَا عَلَى أَحْسَنِ تَأْوِيلٍ

Peserta didik harus bersabar terhadap sikap keras dan perilaku buruk yang mungkin ditunjukkan oleh guru, dan hal tersebut tidak boleh membuatnya meninggalkan guru, bahkan sebaliknya, ia harus tetap bertahan. Analisis dan Penjelasan Kesabaran terhadap Kekurangan Guru: KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa guru tetaplah manusia biasa yang bisa saja bersikap kasar (*jafwah*) atau memiliki kekurangan akhlak, namun murid tetap dituntut untuk bersabar dan tidak menjadikan kekurangan itu sebagai alasan untuk meninggalkan proses belajar. Ajaran ini menanamkan nilai-nilai luhur seperti, sabar terhadap ujian dalam belajar, husnuzan (berbaik sangka), bahkan kepada yang dianggap berbuat salah, tawadhu' (rendah hati) untuk tetap berguru walau diuji secara emosional, ini membentuk karakter murid yang tidak mudah putus asa, tidak reaktif, dan mampu memisahkan antara akhlak pribadi dan kapasitas keilmuan guru. Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Dalam dunia nyata, tidak semua guru sempurna secara akhlak, KH. Hasyim memberi arahan bahwa selama guru itu tetap memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, maka kekurangannya sebagai manusia tidak boleh langsung dijadikan alasan untuk meninggalkan proses belajar.

وَلَا يَدْخُلُ عَلَى مُعَلِّمِهِ فِي غَيْرِ مَجْلِسِ التَّعْلِيمِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، سَوَاءً كَانَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ، فَإِنْ أَذِنَ لَهُ وَإِلَّا

انْصَرَفَ، وَلَا يُلِحُّ فِي الاسْتِئْذَانِ

Dan janganlah seorang murid masuk menemui gurunya di luar majelis belajar kecuali dengan izinnya, baik guru itu sedang sendiri maupun bersama orang lain. Jika guru mengizinkannya, maka ia boleh masuk, dan jika tidak, hendaknya ia pergi. Jangan mendesak dalam meminta izin. Analisis dan Penjelasan Menjaga Etika di Luar Majelis Ilmu: KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa adab murid terhadap guru tidak hanya berlaku saat belajar, tetapi juga di luar majelis, murid tidak boleh sembarangan masuk ke tempat guru (rumah/kediamannya) tanpa izin, karena itu melanggar privasi. Membiasakan Izin dan Menunggu Jawaban, bahkan jika sudah dekat dengan guru, murid tetap harus meminta izin terlebih dahulu, kalimat *"fa in adzina lahu wa illa inṣarafa"* menunjukkan bahwa jika tidak diizinkan, murid wajib menerima dengan lapang dada dan tidak memaksa. Adapun nilai karakter yang ditanamkan seperti, tahu batas antara hubungan personal dan professional, sopan santun dalam bertamu, menghormati waktu dan privasi orang lain. Relevansi dengan pendidikan karakter bahwa ajaran KH. Hasyim Asy'ari ini mendidik siswa untuk memiliki karakter sopan santun, sabar, dan hormat terhadap orang lain, terutama, guru sebagai pembimbing ilmu. Dalam dunia pendidikan karakter, ini termasuk dalam pembentukan: Karakter sopan santun dan etika pergaulan, kesadaran sosial (*social awareness*), kedisiplinan dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal.

وَالثَّامِنُ: أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ، كَأَنْ يَخْتُوَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، وَيَجْلِسَ كَالشَّهْدِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، أَوْ يَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضُعٍ، يَدَاهُ عَلَى فَخْذَيْهِ

Peserta didik sebaiknya duduk dengan penuh etika di depan guru, seperti duduk berlutut di atas kedua lutut atau seperti posisi duduk tasyahud, namun tanpa meletakkan kedua tangan di paha. Duduklah dengan rendah hati, tenang, dan penuh perhatian. Analisis dan Penjelasan Adab Fisik dalam Belajar, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa cara duduk murid di depan guru adalah bagian dari adab lahiriah yang mencerminkan sikap batiniah. Duduk bersimpuh seperti tahiyyat atau bersila dengan sopan menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan kepada guru. Sikap tubuh mencerminkan sikap hati, duduk dengan sopan bukan sekadar formalitas, tetapi mencerminkan, larangan Duduk Sembarangan, larangan meletakkan tangan seperti dalam shalat menunjukkan bahwa duduk di majelis ilmu tidak harus kaku seperti ibadah ritual, tetapi tetap menjaga etika dan sopan santun. Relevansi dengan Pendidikan Karakter, ajaran ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan modern. Berikut nilai-nilai karakter yang bisa diambil: Tawadhu' (Rendah Hati), duduk sopan dan penuh hormat kepada guru menunjukkan sikap rendah hati dan

tidak sombong dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan karakter penting dalam pendidikan, yakni kesadaran diri dan hormat pada otoritas ilmu. Etika dan Kesopanan anak diajarkan untuk menampilkan adab lahiriah yang baik dalam interaksi sosial, terutama terhadap orang yang lebih tua atau berilmu. Dalam dunia pendidikan, ini menjadi dasar untuk penghormatan kepada guru, orang tua, atau atasan. Disiplin dan menghargai terhadap proses belajar, duduk dengan sopan menunjukkan kesiapan mental untuk belajar, tidak main-main atau malas. Hal ini mengajarkan karakter disiplin, fokus, dan serius dalam menuntut ilmu. Kutipan ini mengajarkan bahwa cara duduk di hadapan guru mencerminkan sikap batin dalam menuntut ilmu. Dengan menjaga adab lahiriah seperti duduk sopan, siswa belajar membentuk karakter: Tawadhu', sopan santun, disiplin, menghargai guru dan ilmu

وَالْتَّاسِعُ: أَنَّ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Seorang peserta didik harus berbicara dengan sebaik-baiknya kepada sang guru. Etika Berkomunikasi dengan Guru, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab lisan: Murid harus berbicara kepada guru dengan kata-kata yang baik, sopan, dan penuh hormat, hal ini mencakup menghindari nada keras, kata-kata kasar, atau bahasa yang meremehkan. Relevansi dengan Pendidikan Karakter, ajaran ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa pada era sekarang: Mengajarkan siswa untuk berkomunikasi sopan dengan siapa pun, terutama pada orang yang lebih tua, guru, atau atasan, etika ini berlaku tidak hanya secara lisan, tetapi juga dalam komunikasi digital: chat, email, atau media social, Menghormati Guru sebagai Sumber Ilmu seperti, kesantunan dalam berbicara kepada guru menunjukkan penghargaan pada ilmu dan proses belajar, serta menumbuhkan rasa hormat yang memperkuat hubungan guru-murid, menumbuhkan Karakter Empati dan Rendah Hati, dengan membiasakan berbicara baik, siswa belajar berempati, mengendalikan emosi, dan menghargai orang lain.

KH. Hasyim Asy'ari melalui kutipan ini mengajarkan bahwa murid harus berbicara sopan, santun, dan penuh hormat kepada guru, karena tutur kata yang baik mencerminkan akhlak mulia dan penghargaan terhadap ilmu. Dalam pendidikan karakter, ini menjadi dasar dalam pembentukan: Sikap santun, empati, kesadaran social, komunikasi yang beradab. Ajaran ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menata hati dan lisan agar selaras dengan adab Islam.

وَالْعَاشِرُ: إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ، أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً، أَوْ يُنْشِدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ، أَصْعَى إِصْعَاءً مُسْتَفِيدٍ لَهُ فِي الْحَالِ، مُتَعَطِّشٍ إِلَيْهِ، فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ قَطُّ

Jika murid mendengar gurunya menyebutkan hukum suatu masalah, faidah, menceritakan kisah, atau melantunkan syair, meskipun ia sudah hafal atau pernah mendengarnya, hendaknya ia mendengarkan dengan seksama layaknya orang yang ingin mengambil manfaat saat itu, penuh antusias, dan gembira, seolah-olah belum pernah mendengarnya sama sekali seperti kesungguhan dalam mendengarkan, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa ketika guru berbicara, murid harus mendengarkan dengan penuh perhatian, meski sudah tahu materi yang disampaikan, hal ini adalah bentuk adab mendengarkan, bukan hanya mendengar secara fisik, tetapi memperlihatkan antusiasme untuk mengambil manfaat, menghormati guru dalam penyampaian ilmu, mendengarkan dengan sikap antusias menunjukkan penghormatan terhadap guru dan ilmu, sekaligus menumbuhkan rasa syukur karena bisa mendapatkan ilmu langsung dari guru. Merendahkan diri dalam belajar, frasa "ka'annahu lam yasma'hu qatthu" (seakan-akan belum pernah mendengarnya sama sekali) menunjukkan tawadhu' murid: ia tidak sombong karena merasa sudah tahu.

Hal ini menanamkan sikap tidak cepat merasa cukup dalam belajar, karena ilmu selalu bisa memberikan makna baru. Mengambil manfaat secara terus-menerus layaknya sikap mendengarkan dengan haus ilmu menumbuhkan keinginan untuk terus belajar, meskipun sudah pernah mendapat materi yang sama. Relevansi dengan Pendidikan Karakter, ajaran ini sangat relevan dalam membentuk karakter murid zaman sekarang, antara lain: Membiasakan Active Listening, di era modern, banyak siswa mendengarkan guru sambil bermain HP atau melamun, hal ini menekankan pentingnya mendengarkan aktif, fokus, dan antusias, yang merupakan soft skill penting di dunia pendidikan dan dunia kerja. Menghargai orang yang berbicara, melatih karakter menghormati siapa pun yang sedang menyampaikan ilmu, bukan hanya guru, tetapi juga teman, orang tua, atau siapa saja. Hal Ini membentuk sikap empati dan sopan santun dalam komunikasi. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa adab mendengarkan dengan penuh perhatian, antusias, dan rendah hati meski sudah mengetahui materi, adalah kunci untuk menjaga manfaat ilmu. Dalam pendidikan karakter, ini membentuk: Kesopanan mendengarkan, tawadhu' dalam belajar, semangat belajar sepanjang hayat, empati dan penghargaan kepada orang lain.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian terhadap kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa etika atau adab peserta didik terhadap guru bukanlah sekadar bentuk sopan santun individual, melainkan sebuah sistem

nilai yang integral dalam pendidikan Islam. KH. Hasyim Asy'ari membangun fondasi pendidikan yang berbasis pada penghormatan terhadap ilmu dan pemilik ilmu, serta kesucian niat dalam menuntut ilmu. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang beradab dan berakhlak mulia. Nilai-nilai etika yang tertuang dalam kitab ini mencakup aspek niat, perilaku, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap proses belajar dan pendidik. Adab terhadap guru, sebagaimana diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, mencakup sikap tunduk, tidak menyela, tidak membantah, bersabar terhadap kekurangan guru, hingga memperlakukan guru dengan penuh takzim. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, rasa hormat, tanggung jawab, kesabaran, dan integritas—semua itu merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter kontemporer.

Daftar Rujukan

- A'dlom, Syamsul. 2014. *‘Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam’*, Jurnal Pusaka, 2.1.
- Harahap, Musaddad. 2016. *‘Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam’*. Jurnal At-Tariqah, 1.113.
- Kholik, A. 2013. *‘Konsep Adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta ‘ Lim Al-Muta ‘ Allim’*, Jurnal Sosial Humainura, 4.1.
- Kholil, Mohamad. 2015. *‘Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al- ‘Alim Wa Al-Muta‘Allim)’*, Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1.1.
- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manisha, Deska. 2013. *‘Pendidikan Etika Menjadi Target Kurikulum 2013’*. Marzuki. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mauzirah, Ulfa. 2018. *‘Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Quran’*, 3.2.
- Mukani. 2015. *Review Kajian Terhadap Kh. M. Hasyim Asy'ari*, 4.September 2015.
- Mustari, Mohammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abbudin. 2014. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. 2017. *‘Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’*, Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 14.2

- Setyowati, Nanik. 2010. *‘Pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari Tentang Konsep Etika Pendidik Dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al- Muta‘allim)’*.
- Shabir, M. 2015. *‘Kedudukan Guru Sebagai Pendidik’*, Auladuna, 2.2.
- Suleman, Dede. 2020. *‘Disiplin: Sikap Dan Perilaku Taat’*, SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business, 3.1.
- Syafri, Ulil Ari. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Wahid, Sahaluddin. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy‘ari*. Jawa Timur: Pustaka Tebuiireng.
- Warsono. *‘Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial’*, The Journal of Society & Media, 1.1.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana